

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa tradisi *seda* merupakan, hal buruk yang dialami oleh seseorang ketika dirinya tidak taat kepada orang tua. Tradisi *seda* bukanlah tradisi yang diwariskan oleh penjajah, tetap tradisi yang dipercaya turun-temurun dari nenek moyang. Setelah melaksanakan penelitian maka penulis menemukan bahwa praktik dari tradisi *seda*, masih mengandung nilai-nilai negatif seperti diskriminasi, ketidakadilan dan pemaksaan kehendak yang terkandung dalam tradisi *seda* masih dipengaruhi oleh kebiasaan kolonial. Selain itu tradisi *seda* juga memiliki implikasi bagi anggota jemaat Elim Salutambun terutama relasi dalam keluarga terutama khususnya orang tua dan anak. Adapun implikasi dari tradisi ini yaitu dampak positif dan dampak negatif dari tradisi *seda*. Dampak positifnya yaitu anak dapat taat kepada orang tua, namun dampak negatifnya yaitu orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak, hilangnya nilai keadilan, posisi seorang anak yang selalu salah dan diskriminasi pada anak. Jadi inilah pentingnya teologi poskolonial kemudian menjadi alat untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi *seda* karena hal ini dapat membebaskan anak dari belenggu ketidakadilan dan

diskriminasi. Seperti teori poskolonial yang dikatakan oleh Edward Said bahwa juga menyuarakan secara tegas apa yang terpendam dalam kesadaran banyak orang terutama negara bekas jajahan Barat, untuk bangkit menuntut keadilan dan kesetaraan.

B. Saran

Dari penulisan karya ini, penulis mengharapkan kiranya melalui tulisan ini, boleh memberikan saran yang membangun kepada :

1. Kepada seluruh keluarga yang merupakan anggota jemaat Elim Salutambun, agar menerapkan tradisi *seda* dengan baik sehingga tidak ada yang menjadi korban dalam tradisi *seda* ini. Karena jika dikaji lebih dalam maka dalam tradisi *seda*, maka pihak yang dirugikan dalam tradisi *seda* yaitu anak. Oleh karena itu orang tua perlu mengajarkan dengan benar mengenai tradisi ini kepada anak yang dimulai sejak dini agar anak juga dapat memahami dengan baik dan benar tradisi *seda*. Selain itu praktik-praktik yang menyimpang dalam tradisi ini haruslah diperbaiki dan dibenahi.
2. Kepada seluruh tokoh adat agar memberikan pemahaman yang benar mengenai tradisi *seda*. Karena merekalah yang paling memahami tradisi ini. Tokoh adat dapat menjalin kerjasama dengan Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) untuk mengadakan pembinaan kepada anggota jemaat mengenai tradisi *seda* dan memberikan ruang bagi mereka untuk

berdiskusi. Jadi apa yang selama ini dianggap benar namun ternyata salah dalam tradisi *seda* dapat diluruskan.

3. Kepada Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) agar memberikan pemahaman tradisi *seda* yang berdasarkan prinsip iman Kristen. Semua hal harus diukur dari sudut pandang alkitab. Jadi praktik tradisi *seda* juga harus berdasarkan prinsip Alkitab.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam (dapat menggunakan kajian hermeneutik) mengenai teks alkitab yang digunakan sebagai dasar kepercayaan tradisi *seda*, dan relevansinya bagi tradisi *seda* yakni keluaran 20:12.